

BAB III

KEHIDUPAN ISTRI BEKERJA DI DESA SENDANGREJO DALAM TINJAUAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL ROBERT K. MERTON

A. Masyarakat Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten

Bojonegoro

1. Letak Geografis Desa Sendangrejo

Desa Sendangrejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Desa Sendangrejo ini sudah bisa dikategorikan sebagai desa swadaya.

Kabupaten Bojonegoro, merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Lamongan di timur, dan Kabupaten Tuban di utara, Kabupaten Nganjuk dan Jombang di selatan, serta Kabupaten Blora di Barat. Kecamatan Dander adalah salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Bojonegoro, lebih jelasnya terletak di Kabupaten Bojonegoro sebelah selatan. Secara geografis Kecamatan Dander berbatasan langsung dengan Kecamatan Temayang, Kecamatan Kota Bojonegoro, Kecamatan Ngasem, dan Kecamatan Kedungadem.

Sendangrejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dander. Desa Sendangrejo termasuk wilayah Kecamatan Dander, Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, Daerah Tingkat I Jawa Timur. Desa Sendangrejo mempunyai empat pedukuhan, yakni Dukuh

Kluwih, Dukuh Ceweng, Dukuh Balong, dan Dukuh Kare. Desa Sendangrejo terletak di sebelah utara ibu kota Kecamatan Dander, dengan jarak kurang lebih 25 km.

Desa Sendangrejo pada mulanya terbentuk dari tiga buah desa, yakni Desa Kluweh, Desa Pajunan, dan Desa Kare. Setelah ketiga kepala desa beserta pemuka masyarakat mengadakan musyawarah hendaknya ketiga desa itu dijadikan satu desa, dan pada tahun 1912 hal itu disetujui. Musyawarah tersebut diadakan di sendang atau aliran air yang pada waktu itu terdapat banyak orang dan ramai hendak mengambil air. Pada waktu itu terjadilah pemilihan kepala desa yang letaknya di sendang tersebut dalam keadaan ramai. Maka dari itu desa ini dimusyawarahkan dan disepakati untuk dinamakan Desa Sendangrejo. Sendang yang dalam bahasa Jawa mempunyai arti aliran air, dan rejo dalam bahasa Jawa yang berarti ramai.

Batas-batas Desa Sendangrejo, yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumodikaran, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mojoranu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dander, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberagung.

Luas Desa Sendangrejo seluruhnya adalah 435,145 Ha. Dengan perincian sebagai berikut:

a. Data Statis:

- 1) Ketinggian wilayah desa dari permukaan laut: 16 m dp
- 2) Suhu maksimum : 30 derajat C

3) Jarak kantor desa

- a) Ibukota Kecamatan : 5 km
- b) Ibukota Kabupaten : 15 km
- c) Ibukota Propinsi : 120 km

4) Bentuk wilayah

- a) Datar sampai berombak : 95%
- b) Berombak sampai berbukit : 5%

b. Luas Desa:

1) Tanah sawah

- a) Irigasi teknis : 65,67 ha
- b) Irigasi setengah teknis : 45 ha
- c) Tadah hujan/sawah rendengan: 230,168 ha

2) Tanah kering

- a) Pekarangan/bangunan/emplacement : 296,598 ha
- b) Tegall/kebun : 144,403 ha
- c) Ladang/tanah huma : 52168 ha

3) Tanah keperluan fasilitas umum

- a) Lapangan olahraga : 10,282 ha
- b) Pemakaman : 15,569 ha

4) Tanah keperluan fasilitas sosial

- a) Masjid/mushola/suaru : 76569 m persegi/ha
- b) Sarana pendidikan : 4000 m persegi/ha
- c) Sarana kesehatan : 500 m persegi/ha

2. Demografis Desa Sendangrejo

a. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sendangrejo pada akhir

Bulan Desember 2012 terdiri dari:

- 1) Jumlah kepala keluarga : 1347 KK
- 2) Penduduk menurut jenis kelamin
 - a) Jumlah laki-laki : 2729 orang
 - b) Jumlah perempuan : 2515 orang

Tabel 1
Tabel Penduduk Rekapitulasi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
0-6 tahun	300 orang
7-12 tahun	280 orang
13-18 tahun	300 orang
19-24 tahun	335 orang
25-55 tahun	500 orang
56-79 tahun	225 orang
80 tahun ke atas	100 orang
0-4 tahun	150 orang
5-9 tahun	350 orang
10-14 tahun	275 orang
15-19 tahun	350 orang
20-24 tahun	175 orang
25-29 tahun	240 orang
30-34 tahun	280 orang
35-39 tahun	200 orang
40 tahun ke atas	150 orang
0-5 tahun	200 orang
6-16 tahun	550 orang
17-25 tahun	400 orang
26-55 tahun	225 orang
56 tahun ke atas	225 orang
Jumlah	5235 orang

Sumber : Data Monografi Desa Sendangrejo, 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya paling banyak penduduk yang ada di Desa Sendangerjo adalah mayoritas berusia 6 sampai 16 tahun, sedangkan paling banyak nomor dua adalah penduduk berusia 25 sampai 55 tahun. Perlu diketahui bahwa penduduk yang bekerja di daerah Desa Sendnagrejo ini mayoritas paling dominan adalah berusia 25 sampai 55 tahun. Banyak juga di antara mereka yang bekerja adalah seorang perempuan.

b. Fasilitas Umum

Fasilitas Umum yang terdapat di Desa Sendangrejo antara lain:

Tabel 2
Tabel Fasilitas Sarana Kesehatan di Desa Sendangrejo

Fasilitas	Jumlah
Puskesmas	1 unit
Polindes	1 unit
Posyandu	2 unit

Sumber : Data Monografi Desa Sendangrejo, 2012

Tabel 3
Tabel Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Sendangrejo

Fasilitas	Jumlah
TK Dharma Wanita Persatuan	2 unit
TK Islam	1 unit
Sekolah Dasar	2 unit
SMP Negeri	0
SMP Swasta	0
SMA Negeri	0
SMA Swasta	1 unit
SMK Negeri	0
MI	1 unit
Mts	1 unit
MAN	0
Perguruan Tinggi	0

Sumber : Data Monografi Desa Sendangrejo, 2012

Pada kenyataan fasilitas umum yang terdapat dalam Desa Sendangrejo adalah merupakan suatu fakta yang riil. Sampai saat ini taraf pendidikan yang berada di Desa Sendangrejo cukuplah minim, tetapi masalah fasilitas yang tinggi itu ada di Kecamatannya, yakni Kecamatan Dander. Jadi semua warga yang ingin melanjutkan ke jenjang SMP-SMA itu harus ke kecamatan dulu, yakni Kecamatan Dander, yang letaknya tidak jauh dari Desa Sendangrejo. Tidak sedikit juga dari masyarakat Desa Sendangrejo yang melanjutkan pendidikannya di Kecamatan Kota Bojonegoro, yang terletak cukup jauh, yakni kurang lebih 15 km dari Desa Sendangrejo.

3. Keagamaan Masyarakat Desa Sendangrejo

Seluruh masyarakat Desa Sendangrejo mayoritas memeluk agama Islam sedangkan yang memeluk agama lain hanya ada beberapa saja. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa prioritas keagamaan di Desa Sendangrejo itu cukup tinggi. Pada dasarnya banyak hal yang melatar belakangi kondisi keagamaan masyarakat Sendangrejo, diantaranya adalah:

Pertama, Seperti halnya ada beberapa tokoh agama sebagai sosok yang disentralkan. Untuk itu masyarakat desa Sendangrejo selalu ada yang menjadi sosok dan tokoh yang dipercaya untuk menjadi seorang pemimpin atau sejenisnya, untuk masalah keagamaan mereka.

Kedua, Hal lain yang mendasari kualitas keagamaan yang relatif tinggi adalah minat menempuh pendidikan keagamaan bagi mayoritas

penduduk desa Sendangrejo. Hal ini ternyata didasarkan karena tingginya support secara internal (*Keluarga*) maupun eksternal (*Lingkungan sekitar*). Terbukti banyak anak-anak usia Sekolah Dasar yang *mengaji* ke Madrasah (*TPQ*). Apalagi anak-anak usia yang berkisar SMP maupun SMA. Banyak yang mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah dan juga SMA Islam. Apa lagi di Desa Sendangrejo juga terdapat dua pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Asy'ari yang diasuh oleh K.H. Choirul Anam, dan juga Pondok Pesantren Miftahul Huda yang diasuh oleh K.H. Anu Amar. Keberadaan Pondok Pesantren ini juga sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Sendangrejo, khususnya dalam bidang keagamaan. Banyak anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa mengemban ilmu di Pondok Pesantren ini. Ibu-ibu dan Bapak-bapak juga banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar pesantren. Ibu-ibu sering mengadakan pengajian dan muslimatan rutin setiap minggunya. Begitupun bapak-bapak juga mempunyai kegiatan rutin sendiri seperti tahlilan setiap malam jum'at, dan lain-lain. Segi keagamaan masyarakat Desa Sendangrejo juga bisa kita lihat dari terdapatnya beberapa kelompok keagamaan, diantaranya terdapat 31 kelompok majlis taklim.

Ketiga, satu hal yang tak kalah pentingnya dalam melatarbelakangi Polemik keagamaan ini adalah kepedulian atau kesadaran masyarakat akan peran dan pentingnya agama. Masyarakat

Desa Sendangrejo ini sangatlah peduli akan masalah agama. Dan kesadaran masyarakat Sendangrejo ini pun juga sangat tinggi, karena mereka tidak kurang-kurangnya untuk mendapatkan fasilitas akan adanya pembelajaran keagamaan. Untuk itu Keagamaan masyarakat Desa Sendangrejo tidak perlu diragukan lagi.

Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa agama Islam menjadi agama mayoritas di Desa Sendangrejo. Karena hampir 100% penduduk di desa ini memeluk agama Islam. Jika mereka menyakini sesuatu, mereka akan menjadikannya sebagai pegangan. Sebagaimana keinginan warga Desa Sendangrejo yang mana sebagian dari mereka tergolong kelompok yang sangat religius, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan mereka untuk beribadah adalah kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Untuk itu para kyai banyak mendirikan musholla dan masjid. Adapun jumlah musholla dan masjid yang ada di Desa Sendangrejo sebagaimana yang tertera di bawah ini :

Tabel 4
Prasarana Peribadatan

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Masjid	5
2	Musholla	35
3	Pondok Pesantren	2
Jumlah		42

Sumber: dari observasi

4. Perekonomian Masyarakat Desa Sendangrejo

Rekap Penduduk Menurut Kelompok Matapencaharian Dapat Dilihat Pada Table berikut.

Tabel 5
Rekapitulasi Penduduk Menurut Matapencapaian

No	Matapencapaian	Jumlah
1	Petani	650 orang
2	Pengusaha sedang/besar	85 orang
3	Guru	80 orang
4	Pedagang	70 orang
5	Buruh bangunan	60 orang
6	PNS	50 orang
7	ABRI	22 orang
8	Pensiunan (ABRI/PNS)	21 orang
9	Supir	17 orang
10	Karyawan pabrik	13 orang
11	Pengrajin/industry kecil	2 orang
Jumlah		1070 orang

Sumber : Data Monografi Desa Sendangrejo, 2012

Dari tabel tersebut yang paling banyak adalah petani, pengusaha/wiraswasta, dan guru. Hal ini bisa disebabkan karena letak geografis Desa Sendangrejo yang kaya akan lahan dan persawahan. Selain itu juga cukup banyak terdapat sekolah-sekolah, baik PAUD, TK, SD, SMP, SMA, atau yang sederajat. Banyak juga dari warga seorang perempuan yang bekerja sebagai petani, wirsasta seperti pengusaha, pedagang, maupun guru. Ada juga sebagai pegawai negeri, yakni seorang bidan. Banyak dari masyarakat penduduk Desa Sendangrejo yang berjenis kelamin perempuan, mereka juga bekerja, sebagai pencari nafkah, atau pula dengan alasan yang lain. Di desa ini banyak perempuan yang bekerja, lebih khusus di daerah sekitar pesantren yang bisa dikatakan sisi agama atau religiusitasnya cukup kental.

Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi 3, yaitu usia kerja produktif, tidak produktif dan belum produktif. Penduduk golongan umur 0-13 tahun dan 65 tahun keatas termasuk golongan penduduk

yang belum produktif dan tidak produktif lagi, sehingga kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh kelompok dari mereka yang termasuk usia produktif atau mereka yang termasuk angkatan kerja dari golongan umur 14-64 tahun.⁵¹ Sedangkan kelompok tenaga kerja Desa Sendangrejo adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Daftar Kelompok Tenaga Kerja Penduduk Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012

No	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1	15-20 tahun	46 Orang
2	21-25 tahun	267 Orang
3	26-30 Tahun	408 Orang
4	31-40 Tahun	306 Orang
5	41 – 56 Tahun	29 Orang
6	57 – Ke atas	-

Sumber data: Monografi Desa Sendangrejo per Januari 2012.

Dari data di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja lebih di dominasi oleh mereka yang berusia 26 tahun sampai 30 tahun, dan 31 sampai 40 an tahun, sampai 50 tahun. Mereka adalah kebanyakan bekerja sebagai wiraswasta, pegawai swasta, guru, karyawan, dan petani, yang mana banyak juga dari masyarakat yang bekerja tersebut adalah seorang perempuan.

Tabel 7
Daftar Kelompok Tenaga Kerja Perempuan di RT. 4, RW. 1, Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Guru	11 Orang
2	PNS	1 Orang
3	Petani	20 Orang
4	Pedagang	7 Orang
5	Pembantu Rumah Tangga	2 Orang
6	Wiraswasta yang lain	1 Orang

Sumber data: Diolah oleh peneliti, berdasarkan observasi.

⁵¹ *Progam Nasional dan kependudukan*, (Jakarta: Dekdikbud, 1976), hal. 4.

Dari data di atas dapat diketahui bahwasannya cukup banyak perempuan yang bekerja di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander, khususnya di RT 4, RW 1. Banyak dari seorang istri atau ibu rumah tangga yang bekerja. Mereka tidak mau untuk menganggur, dan hanya mengurus pekerjaan rumah tangga saja. Mereka menjalankan itu semua dengan berbagai faktor dan alasan-alasan tertentu. Meski di daerah ini termasuk golongan lingkungan salaf, akan tetapi kebebasan-kebebasan terhadap perempuan untuk menuntut haknya untuk mengembangkan potensi dalam diri tidak terbatas.

Selain dari data-data yang didapatkan dari kantor desa, peneliti juga akan menyajikan data nama informan yang peneliti dapatkan sendiri ketika melakukan observasi dan wawancara. Para informan ini yang telah memberikan informasi kepada peneliti baik berupa kata-kata, tindakan maupun dokumentasi pribadi, jumlah informan yang diambil peneliti sebanyak 17 orang, yakni seorang perempuan yang bekerja upahan, karena mendapatkan penghasilan tersendiri, yang tinggal di sekitar pesantren, yang mana mereka juga masih termasuk kerabat dan famili kiyai di lingkungan masyarakat Islam tersebut. Dari mereka ada yang keponakan kiyai, sepupu kiyai, bahkan saudara kiyai itu sendiri. Selain itu informan juga suami dari perempuan pekerja tersebut. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8
Data Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan	Usia
1	Ibu Hj. Nur Faizah	Wiraswasta/pengusaha material	30 tahun
2	Ibu Yuswati	Wirswasta/pengusaha salon dan rias pengantin	43 tahun
3	Ibu Cucuk	Pembantu rumah tangga dan pengasuh anak	38 tahun
4	Ibu Zumrotin	Guru Madrasah Ibtida'iyah dan Paud	44 tahun
5	Ibu Mukaromah	Guru Madrasah Ibtida'iyah	40 tahun
6	Ibu Irmiana	Wiraswasta/pengusaha polowijoan	30 tahun
7	Ibu Andri	PNS/Bidan	41 tahun
8	Ibu Winarti	Wiraswasta/Petani	43 tahun
9	Ibu Hj. Murtinikah	Wiraswasta/pemilik toko dan usaha warnet	43 tahun
10	Ibu Aprilia	PNS/Guru SDN	28 tahun
11	Bapak H. Khozin Asrori	Guru SMA Islam dan ustad	45 tahun
12	Bapak Aminnudin	Guru MI/Ustad	32 tahun
13	Bapak Samsuri	Tukang bangunan	42 tahun
14	Bapak Tarsan	Sekretaris Desa/Carik	56 tahun
15	Bapak H. Siswoyo	PNS/Guru SDN	50 tahun
16	Bapak Abdul Azis	Guru Madrasah Aliyah dan ustad	40 tahun
17	Bapak Sultonul Muhibbin	Ustad/pengelola Pondok Pesantren	35 tahun

5. Lingkungan Masyarakat Islam Desa Sendangrejo

Sendangrejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dander. Bojonegoro. Desa Sendangrejo mempunyai empat pedukuhan, yakni Dukuh Kluwih, Dukuh Ceweng, Dukuh Balong, dan Dukuh Kare. Desa Sendangrejo terletak di sebelah utara ibu kota Kecamatan Dander.

Sendangrejo merupakan sebuah desa yang bisa dikatakan sebagai desa yang mempunyai penduduk muslim, atau masyarakat Islam, karena pada dasarnya di desa ini semua penduduk atau masyarakatnya adalah beragama Islam. Ada pun yang beragama lain hanya ada beberapa saja, sekitar 2 samapi 3 orang, dan itu pun tahun lalu. Untuk tahun ini sudah tidak ada yang menganut agama lain. Di desa ini terdapat beberapa pondok pesantren. Di antaranya adalah pondok pesantren Al-Asy'ari dan pondok pesantren Miftahul Huda. Kedua pondok pesantren ini terletak cukup berdekatan. Hanya berjarak sekitar 500 m. santri-santri penghuni pondok pesantren keduanya berasal dari berbagai wilayah. Ada yang dari wilayah Bojonegoro dan daerah sekitar desa, dan banyak pula yang dari luar kota. Lingkungan pondok pesantren ini terketak di dua dukuh atau dusun yang ada di Desa Sendangrejo, yakni Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di Dukuh Kluwih, sedangkan Pondok Pesantren Al-Asy'ari terletak di Dukuh Ceweng. Keduanya terletak cukup berdekatan.

Pondok pesantren Miftahul Huda yang terletak di Dusun Kluwih, RT 4, RW 1 Desa Sendangrejo ini mulai didirikan pada tahun 1972 oleh KH. Abu Amar. Beliau adalah pengasuh dan pendiri pondok pesantren Miftahul huda. Pada tahun 1971 beliau mulai merintis Miftahul Huda melalui mulai mendirikan sebuah Madrasah Diniyah dengan menggunakan system salaf, yaitu pembelajaran untuk mendalami ilmu agama Islam dan mencari bekal untuk kehidupan akhirat serta

pembelajaran ilmu alat. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa pembelajaran di Madrasah yang diajar oleh Kiyai disini cukuplah ketat dan cukup mendalam mengenai ilmu-ilmu agamanya. Termasuk di dalamnya adalah ilmu-ilmu fiqih, shorof, dan akidah, Al-Qur'an dan Hadits, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya, termasuk juga bahasa Arab. Hal ini cukup direspon baik oleh masyarakat sekitar. Banyak masyarakat atau warga yang menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah ini. sampai-sampai sekolah SD pun kalah dengan jumlah siswa yang ada di Madrasah ini. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat atau warga-warga di desa ini sangat merespon akan hal keagamaan.⁵² Mereka selalu tanggap dan respon akan hal-hal yang berbau dengan agama. Mereka cukup mementingkan agama dan sangat mengutamakan ilmu-ilmu agama. Dari sini bisa kita fahami bahwa masyarakat di sini sisi keagamaannya cukup kental. Masyarakat dan orang tua dari murid-murid di Madrasah ini juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak Madrasah. Seperti acara-acara yang dilakukan setiap satu tahun sekali, seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, dan lain sebagainya. Di sisi lain mereka juga sangat tanggap dan sangat berperan serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan. Mereka juga berpartisipasi dengan cara menyumbang atau kontribusi, mereka mengeluarkan sumbangan berupa uang atau yang lainnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

⁵² Wawancara dengan Bapak K. Sulthonul Muhibbin, tanggal 22 Mei pukul 13.00

Madrasah Diniyah ini mempunyai murid atau santri-santri yang cukup banyak. Banyak yang berminat untuk bersekolah dan menuntut ilmu di sini. Hal ini bisa dilandasi oleh beberapa faktor, di antaranya ada indikasi bahwa Madrasah ini lebih maju. Selain itu sekolah ini pasti membekali murid-muridnya dengan beberapa ilmu-ilmu agama, bahkan cukup banyak sehingga banyak yang berminat mendaftarkan diri untuk belajar di tempat ini. dengan dibekali ilmu-ilmu agama, pastinya orang tua juga akan lebih merasa senang, anak-anak dan generasi penerusnya lebih memahami agama, dan pastinya bisa menjadi orang yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat dan agama khususnya. Sisi religiusitas atau keagamaan yang cukup, membuat masyarakat dan orang-orang di wilayah Desa Sendangrejo ini mendekatkan diri dan berusaha belajar ilmu-ilmu agama Islam dan mengaji di lingkup Madrasah Miftahul Huda ini. seperti yang dilakukan oleh Bapak H. Khozin Asrori semasa mudanya dulu. Beliau ikut mengaji sejak usia 10 tahunan, dan ketika menginjak remaja, beliau setiap malam tidur di kediaman Bapak K. H. Abu Amar untuk belajar mengaji dan ilmu-ilmu agama yang lain.

“Saya dulu ikut mengaji sejak kecil. Sejak usia 10 tahun saya sudah membiasakan diri setiap hari untuk sowan ke Ndalemnya Pak Yai. Saya ngikutin beliau terus, kemana-mana, jika ada pengajian atau acara di luar saya selalu ikut. Itung-itung untuk mencari ilmu, lagi pula beliau juga sangat senang dan dengan senang hati mau menerima dan mengajak saya. Saya belajar ilmu agama dan kitab-kitab juga dari beliau, saya sering juga tidur di Ndalemnya beliau, ya kan soalnya saya adalah keponakan dari Mbah Yai sendiri”

Di sebelah gedung madrasah ini juga didirikan sebuah mushola atau dengan sebutan “langgar”. Tempat ini setiap malam digunakan untuk mengaji. Anak-anak mulai usia 5 tahun pun sudah antusias dan sangat semangat untuk ikut mengaji. Jadwal mengaji dalam satu hari ada dua waktu, yang pertama dilaksanakan pada waktu siang hari, yakni pukul 14.00 sampai 15.00. waktu ini digunakan untuk mengaji TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an). Sedangkan untuk waktu malam hari yakni pukul 18.30 sampai dengan 21.30 digunakan untuk mengaji Al-Qur’an, dan juga mengaji kitab, termasuk juga mengaji fiqh, shorof, nahwu, dan lain sebagainya. Santri-santri juga cukup banyak sekali. Ada pula dari orang dewasa yang ikut mengaji pada malam hari.

Setelah dua tahun berdirinya madrasah diniyah Miftahul Huda ini, beliau (K.H. Abu Amar) mendirikan lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtida’iyah. Pada tahun 1974 MI Miftahul Huda telah diresmikan oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang terakreditasi. Setelah melihat perkembangan Madin dan MI Miftahul Huda sudah mendapat antusias dan kepercayaan dari masyarakat yang berada di lingkungan yayasan, maka pada tahun 1976 K.H. Abu Amar mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang terakreditasi dan bertujuan agar tetap memberikan yang terbaik untuk masyarakat. Seiring berjalannya waktu, untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, dan ilmu, maka pada tahun 2009 beliau mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Pada tahun 2012 K.

Shultonul Muhibbin (Putra dari K.H. Abu Amar) resmi menjadi ketua yayasan, dan seluruh tugas-tugas pengasuh PP. Miftahul Huda telah diemban oleh K. Shultonul Muhibbin.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai Pondok Pesantren Miftahul Huda, dapat difahami bagaimana kehidupan dan religiusitas sisi keagamaan masyarakat sekitar, karena pada dasarnya lingkungan juga sangat berpengaruh bagi pembentukan sisi keagamaan dan tingkat religiusitas suatu masyarakat.

Pondok pesantren ini juga sering melaksanakan kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar. Banyak kegiatan keagamaan yang mereka lakukan dan mereka ikuti, seperti acara pengajian setiap tahunnya, seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, Rejeban, dan kegiatan keagamaan setiap minggunya seperti tahlilan bersama. Dari laki-laki dan perempuan pun mempunyai kegiatan-kegiatan sendiri-sendiri. Seperti dari pihak bapak-bapak atau laki-laki melaksanakan tahlilan bergiliran di rumah warga setiap malam jumat, sedangkan untuk perempuan mendirikan jama'ah Muslimatan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, pada hari jumat, pukul 14.00, atau setelah Dzuhur. Para remaja juga aktif mengikuti kegiatan mengaji setiap malamnya.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Bapak Khozin Asrori, selaku Ustad dan masih kerabat pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, ketika beliau berada di kediamannya, 23 Mei 2013, pukul 14.00. Beliau menjelaskan bahwa setiap jamaah putra dan putrid Muslimat mempunyai jadwal sendiri-sendiri dengan kegiatannya.



Gambar 1: Pondok Pesantren Miftahul Huda dari halaman depan.

Desa Sendangrejo, yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian ini terletak di Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, yang berada di Provinsi Jawa Timur. Masyarakat di Desa Sendangrejo ini mayoritas bekerja sebagai wiraswasta, ada juga yang petani, guru, dan pegawai swasta atau negeri. Banyak dari masyarakat yakni seorang perempuan yang bekerja. Mereka bekerja dengan berbagai faktor dan alasan maupun tujuan-tujuan tersendiri. Cukup mudahnya lapangan kerja yang tersedia di lingkungan Desa Sendangrejo ini, meskipun bukan pekerjaan yang terlalu bagus, hal ini menjadikan banyak dari masyarakat khususnya perempuan, tidak menganggur, atau bekerja di lingkup domestik saja. Banyak dari ibu-ibu rumah tangga yang bekerja, dan membuka lapangan usaha. Dari banyaknya para ibu rumah tangga

yang mempunyai kesibukan untuk bekerja dan menghasilkan uang, di antara mereka yaitu keluarga dan kerabat dari pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda tersebut. banyak kerabat dan keluarga dari pengasuh Pondok Pesantren tersebut dan tempat tinggalnya juga di sekitar pondok pesantren tersebut. Istri-istri ustad disitu juga banyak yang bekerja. Ada yang membuka usaha dengan berdagang, atau yang lain. Banyak juga dari mereka yang menjadi guru di sekolah di daerah atau lingkungan Desa Sendangrejo tersebut. Ada yang menjadi guru PAUD, TK, SD atau juga MI. seperti yang dituturkan oleh sekretaris Desa Sendangrejo (Carik), yakni Pak Tarsan.⁵⁴

“Di daerah ini banyak perempuan dan ibu rumah tangga yang bekerja Mbak. Ada yang jadi guru, berdagang, wiraswasta, pembantu rumah tangga, petani, dan juga PNS. Soalnya mungkin karena mereka berfikir dari pada menganggur, mending ya ikut nyari uang. Dari pada di rumah yan Cuma ngurus anak tok kan..”

Cukup banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, membuat banyak dari ibu rumah tangga yang tidak menganggur di rumah. Selain bekerja sebagai ibu rumah tangga atau bekerja di lingkup domestic saja, mereka juga bekerja di luar rumah atau juga di lingkup rumah. Perempuan-perempuan yang bekerja ini banyak sekali terdapat di lingkungan pondok pesantren yang ada di Desa Sendangrejo ini.

⁵⁴ Wawancara dengan Pak SekDes, Pak Tarsan, 23 Mei pukul 16.00.

B. Kehidupan Sehari-Hari Istri yang Bekerja di Desa Sendangrejo

Perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja memang sudah tidak jarang lagi kita jumpai. Seolah-olah hal ini sudah menjadi biasa dan wajar. Sangat banyak sekali perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Mereka bekerja dengan berbagai alasan. Perempuan atau ibu rumah tangga di Desa Sendangrejo ini dapat kita katakan sebagai perempuan yang menyanggah peran ganda. Betapa tidak, selain menjadi seorang ibu rumah tangga, mereka juga bekerja mencari nafkah dan penghasilan tambahan untuk keluarga. Mereka ada yang bekerja sebagai guru, wiraswasta seperti berdagang, menjadi pembantu rumah tangga, bidan, maupun usaha yang lain, seperti rias pengantin. Mereka tinggal di daerah lingkungan pesantren, dan mereka menjalani kehidupan sehari-harinya dengan bekerja dan tetap tidak melupakan tugas-tugasnya sebagai seorang ibu. Meskipun ada beberapa ibu yang menggunakan jasa seorang pembantu rumah tangga untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah tangganya seperti mencuci baju, memasak makanan untuk anak-anak dan suami, dan juga menyuapi makan sang anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Irmiana. Beliau menjadi seorang wiraswasta, beliau adalah keponakan dari pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, dan tinggal di sekitar pondok juga. Beliau bekerja, membuka toko dan mencari tambahan penghasilannya di lingkungan rumah saja, dengan berdagang, yakni mengelola toko, counter pulsa, dan juga polowijon, seperti beras, kacang hijau, dan bahan-bahan pokok yang lain. Beliau mengaku menekuni pekerjaan ini sudah cukup lama, yakni

sejak tahun 2004, mengingat usianya juga sudah 30 tahun. Beliau mengaku melakukan pekerjaan sehari-harinya tersebut menghabiskan waktu cukup lama, yakni mulai membuka tokonya dipagi hari, pukul 07.00. sampai pada malam hari. Beliau melakukan ini semua karena beberapa faktor dan alasan, diantaranya karena ingin membantu mencari nafkah tambahan untuk sang suami, membantu menghasilkan pemasukan keluarga, yang kedua dikarenakan ingin mengisi waktu luang juga. Dengan begitu pastinya rasa kejenuhan dan kebosanan yang dikarenakan tak ada kegiatan lain sehari-hari bisa hilang dengan mencari kesibukan di rumah dengan cara tersebut.

“Saya mulai mengelola toko itu sejak tahun 2004 Mbak. Ya cukup lama lah. Saya menekuni pekerjaan ini karena ingin mencari kesibukan, ingin mencari tambahan penghasilan. Untuk membantu suami lah. Soalnya suami saya juga mendukung dengan apa yang saya lakukan ini. Anak-anak saya juga merasa nyaman dengan pekerjaan saya, yak arena pada dasarnya saya kan kerja di rumah saja, toko saya ada di depan rumah, jadi setiap hari ya bisa tetap mengawasi anak-anak saya dan melakukan pekerjaan rumah tangga saya.”⁵⁵

Ibu berusia 30 tahun ini mengaku meskipun mempunyai kesibukan sehari-harinya, beliau tetap melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang istri dan ibu. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya tak pernah beliau tinggalkan, karena pada dasarnya beliau bekerja juga di lingkup rumah saja. Ini yang membuat beliau bangga dan merasa nyaman dengan pekerjaannya. Beliau bangga akan apa yang dilakukan, karena pada dasarnya hal ini juga membantu orang-orang sekitar yang membutuhkan, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan mengelola toko ini. banyak

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Irmiana, di kediamannya pada 24 Mei, pukul 14.00.

dari orang-orang yang membutuhkan uang yang meminjam uang atau hutang kepada beliau. Apalagi sang suami pun mendukung dengan apa yang dilakukan istrinya tersebut. Sang suami bernama Pak Abdul Azis, beliau adalah seorang guru MA atau Madrasah Aliyah, beliau berusia 40 tahun, selain itu beliau adalah seorang Ustad di Desa ini. Beliau juga mengajar ngaji di daerah ini. Beliau mengaku nyaman akan pekerjaan yang dilakukan oleh sang istri, apalagi yang memodali awalnya juga beliau sendiri. Hal ini dilakukan karena beliau tidak mau istrinya di rumah merasa jenuh jika tidak mempunyai kesibukan selain mengurus anak-anaknya di rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga saja.

“Saya tak pernah membatasi istri saya akan pekerjaannya, saya selalu memberikan kebebasan dan kepercayaan terhadap apa yang dia lakukan, karena pada dasarnya saya percaya bahwa dia bisa melakukan semuanya dengan baik, bekerja dan tetap tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri. Istri saya adalah orang yang rajin Mbak, hehe.... Semua pekerjaan rumah tetap dia yang ngurus, mulai dari memasak, mencuci baju, dan pekerjaan-pekerjaan rumah yang lain dia yang ngerjakan. Menurut saya perempuan yang bekerja itu sah-sah saja, boleh-boleh saja, asal pekerjaannya itu tetap pada aturan-aturan agama Islam, pekerjaannya itu tidak melanggar agama.”⁵⁶

Perempuan yang bekerja itu memang boleh-boleh saja, asla tetap pada peraturan dan tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan, dan tetap pada syariat Islam.

Begitu juga yang dilakukan oleh Ibu Yuswati. Ibu Yuswati adalah seorang wiraswasta juga, yakni seorang perias pengantin. Beliau mengaku sangat senang dan nyaman menjalani pekerjaannya ini, dan sangat

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Azis, di kediamannya pada 24 Mei 2013, pukul 14.00

bersyukur. Beliau mengaku melakukan pekerjaannya ini dengan beberapa alasan, diantaranya adalah selain untuk membantu mencari nafkah tambahan bagi sang suami, juga untuk mengisi waktu luang, beliau ingin menghilangkan rasa jenuh sehari-hari dengan bekerja seperti ini. Apalagi sang suami dan anak-anaknya juga sangat mendukung. Beliau mengaku melakukan pekerjaan ini juga dikarenakan hobi. Beliau hobi merias dari sejak muda. Di samping hobi, beliau juga mengaku jika tidak suka jika terlalu menganggur, dan sehari-hari hanya mengurus anak dan pekerjaan-pekerjaan rumah saja. Beliau mengaku menekuni pekerjaan ini sudah lama, yakni sejak tahun 1996 sampai sekarang. Beliau juga merupakan keponakan dari pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda. Beliau mengaku nyaman dengan pekerjaan ini, karena pada dasarnya juga pekerjaan ini tidak dilakukan setiap hari, hanya kalau ada job saja.

“Saya menekuni pekerjaan ini sudah lama, sejak tahun 1996, ya sekitar 17 tahun yang lalu lah kalau tidak salah. Saya merasa nyaman dengan pekerjaan saya ini. karena pekerjaan saya ini kan tidak setiap hari, kalau ada job saja. Jadi saya tetap bisa menghabiskan waktu dengan keluarga saya. Biasanya kalau ada job gitu saya kerja mulai pagi, jam 06.00 sampai siang sekitar jam 13.00 an. Apalagi suami dan anak-anak saya juga mendukung. Saya tetap melakukan kewajiban saya sebagai seorang ibu, saya pagi gitu sebelum berangkat merias saya mencuci baju dulu, membersihkan rumah, terus juga memasak untuk anak-anak saya. Kalau bapak kan kerja di luar kota, jadi saya masak Cuma untuk anak-anak saja. Saya tetap tidak boleh mengesampingkan pekerjaan rumah tangga saya Mbak, saya juga tidak menggunakan tenaga pembantu kok. Saya tetap mengutamakan keluarga dan anak-anak saya. Perempuan yang bekerja menurut saya itu boleh-boleh saja. Asal tetap pada koridor syariat Islam, dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Yuswati pada tanggal 25 Mei 2013, pukul 15.30.

Begitulah dengan tegasnya Ibu Yuswati menjawab. Ibu dari dua anak berusia 43 tahun yang berperawakan tinggi besar ini mengaku sangat setuju dengan perempuan yang bekerja, selain untuk mendapatkan tambahan penghasilan juga untuk mengembangkan hobi dan bakat. Beliau juga bercerita bahwa di kesibukannya beliau juga menyempatkan untuk aktif dalam kegiatan muslimatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda, setiap Maghrib dan Isya juga selalu mengikuti sholat berjamaah bersama ibu-ibu yang lain.



Gambar 2: Ibu Yuswati ketika bekerja (sebagai perias pengantin).

Apa yang dilakukan oleh ibu Irmiana dan Ibu Yuswati ini juga tidak jauh beda dengan Ibu Hj. Faizah. Ibu Faizah adalah istri dari Bapak H. Khozin Asrori, yang juga keponakan dari Kiyai Abu Amar (pengasuh

Pondok Pesantren Miftahul Huda). Ibu Hj. Faizah sehari-hari bekerja sebagai wiraswasta, yakni pedagang, pengusaha material, toko bangunan, dan perkakas kebutuhan sehari-hari. Perempuan berusia 30 tahunan ini mengaku membuka toko sudah lama, sejak tahun 1998 an hingga sekarang. Perempuan berperawakan kecil, tidak terlalu tinggi ini mengaku nyaman akan pekerjaan sehari-harinya ini, selain karena ingin mencari nafkah tambahan untuk keluarga juga untuk menghilangkan kejenuhan. Dengan pekerjaannya ini juga secara tidak langsung beliau bisa membantu orang-orang sekitar yang membutuhkan perkakas sehari-hari dan orang yang membutuhkan seperti ingin meminjam uang atau yang lainnya. Beliau menjalankan pekerjaan sehari-harinya ini mulai setiap pagi, pukul 06.30. sampai sore hari, pukul 17.00. beliau mengaku meski dengan bekerja tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, tetapi beliau juga masih menggunakan tenaga pembantu rumah tangga untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya tersebut. Pembantu kadang membantu mencuci baju, memasak, dan menyuapi anak-anak saya makan. Beliau mengaku sang suami juga mendukung akan pekerjaannya itu, asal tidak terlalu capek dan harus tetap bisa mengawasi anak-anaknya.

“Suami saya selalu mendukung akan apa yang saya kerjakan. Karena pada dasarnya beliau percaya pada saya. Saya harus tetap bisa merawat anak-anak saya, meski saya masih menggunakan tenaga pembantu rumah tangga. Bagi saya perempuan yang bekerja itu diperbolehkan asal tidak melanggar larangan agama.”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. Faizah tanggal 23 Mei 2013 pukul 14.30.



Gambar 3: Hj. Faizah ketika sedang bekerja, berjualan dan melayani pembeli di toko.

Bapak H. Khozin atau suami dari Ibu Hj. Faizah ini mengaku tidak pernah melarang istrinya untuk bekerja, karena pada dasarnya istrinya juga ingin mencari kesibukan sehari-hari dengan bekerja. Laki-laki berusia 45 tahun ini mengaku nyaman akan pekerjaan yang dilakukan oleh istrinya itu. Bapak Khozin sendiri sehari-harinya bekerja sebagai seorang guru di SMA Islam dan juga sebagai Ustad di daerah ini. Beliau mengungkapkan pandangannya mengenai perempuan yang bekerja. Dari sudut pandang syariat Islam, sebenarnya memang perempuan tidak pernah punya kewajiban untuk mencari nafkah, yang berkewajiban adalah sang suami. Perempuan diperbolehkan untuk bekerja asal tetap pada syariat-syariat Islam.

“Menurut saya, dilihat dari sudut pandang syariat Islam, perempuan tidak pernah punya kewajiban untuk mencari nafkah, yang wajib

adalah laki-laki. Akan tetapi perempuan boleh saja jika ingin bekerja, karena pada dasarnya Negara Indonesia bukanlah Negara Islam, yang terlalu mengekang seorang perempuan, budayanya juga berbeda dengan orang Negara-negara Islam seperti Arab. Perempuan boleh mencari nafkah tambahan, bukan berarti perempuan boleh mengambil alih tugas dan kewajiban seorang suami, adapun alasannya karena seorang suami harus bertanggung jawab penuh atas istri dan keluarga. Istri saya tetap bekerja karena saya memberikan izin kepadanya, dan saya percaya bahwa istri saya juga tidak akan melupakan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Dan saya menggunakan jasa pembantu untuk istri karena untuk meringankan beban istri saya juga, selain itu juga saya ingin memberikan lapangan pekerjaan untuk pembantu saya tersebut.”⁵⁹



Gambar 4: Toko Hj. Faizah, di kediaman beliau.

Begitu juga yang dilakukan oleh Ibu Ike Aprillia. Perempuan berusia 28 tahun ini sehari-harinya bekerja sebagai seorang PNS, guru SDN. Beliau bekerja jadi guru sudah sekitar 8 tahun yang lalu. Beliau juga tinggal di daerah sekitar pesantren tersebut. Beliau merasa senang dan bangga akan pekerjaannya tersebut. beliau mengaku menekuni pekerjaannya tersebut

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak H. Khozin Asrori, pada tanggal 23 Mei 2013, pukul 14.00.

dengan berbagai faktor dan alasan, diantaranya karena ingin mencari nafkah tambahan untuk sang istri, untuk membantu suami, dan mengembangkan pendidikan, menyalurkan ilmu yang didapatnya. Beliau menghabiskan sebagian waktunya sehari-hari untuk mengajar. Pagi berangkat mengajar sekitar pukul 07.00 sampai pukul 12.30. seperti yang dilontarkan perempuan berperawakan kecil kurus ini,

”Saya mengajar sudah lama, sekitar 8 tahunan yang lalu.saya senang dan bangga akan pekerjaan saya ini, apalagi suami juga sangat mendukung, karena saya bekerja juga tidak boleh meninggalkan kewajiban saya sebagai seorang ibu rumah tangga. Pagi saya berangkat mengajar, sekitar jam 07.00, sampai rumah siang jam setengah satuan. Pagi gitu saya harus membersihkan rumah dulu, memasak untuk anak dan suami saya, memasak untuk ibu dan bapak saya juga dan beres-beres rumah dulu lah pokoknya. Kalau anak kan diajak sama ibuk saya, dari saya kerja itu, jadi siangnya saya sudah bisa mengurus dan mengasuh anak saya sendiri. Perempuan yang bekerja itu kan bagus menurut saya, bisa mengembangkan bakat dan fikiran, juga bisa mendapatkan penghasilan sendiri, dan membantu suami lah, timbangane nganggur ngetekur.. (Dari pada menganggur tidak punya kesibukan)”⁶⁰

Dengan tertawa beliau menjawab pertanyaan. Sang suami juga sangat mendukung apa yang beliau lakukan. Dengan syarat pekerjaannya tidak menyita waktu dan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu. Beliau mengatakan perempuan bekerja itu tidak masalah asal dapat izin dari suami, bisa menjaga amanah dengan baik, dan bisa menjaga nama baik keluarga, dan yang dikerjakan perempuan itu tetap sesuai dengan etika dan kemampuannya, perempuan ya mengerjakan pekerjaan perempuan, tidak mengambil alih pekerjaan laki-laki.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Aprillia pada tanggal 25 Mei pukul 16.30.

“Saya sangat mendukung Mbak, istri saya bekerja, karena bisa menambah penghasilan keluarga, hehe... bisa mengembangkan bakat dan pikiran. Saya tidak pernah membatasi dan memberikan peraturan-peraturan tertentu bagi istri saya. Perempuan yang bekerja itu bagus menurut saya, asal dengan catatan tidak boleh melanggar aturan-aturan dan syariat-syariat Islam, pekerjaannya halal dan tidak melupakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri.”⁶¹

Begitulah laki-laki berusia 32 tahun ini menjawab. Bapak Aminudin selaku suami dari Ibu Aprillia ini sehari-harinya bekerja sebagai seorang guru MI dan juga Ustad/mengajar mengaji.

Perempuan yang bekerja di daerah ini memang banyak sekali, jarang yang menganggur atau hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Hj. Murtinikah. Ibu Hj. Murtinikah selain sebagai Ibu Rumah tangga, sehari-harinya juga bekerja sebagai wiraswasta, berdagang, dan mengelola warnet. Ibu Hj. Murtinikah adalah juga keponakan dari pengasuh pondok pesantren Miftahu Huda. Beliau mengaku ada beberapa alasan mengapa beliau bekerja, diantaranya tidak jauh beda dengan ibu-ibu yang lain, beliau bekerja untuk mencari nafkah tambahan untuk keluarga, selain itu juga untuk menghilangkan rasa jenuh, dan mencari kesibukan. Beliau menekuni usaha ini sudah lama, sekitar 20 tahun yang lalu, tetapi kalau warnet baru sekitar 4 tahunan. Beliau mengaku suami juga sangat mendukung akan apa yang dilakukan, suami sangat mendukung dengan pekerjaannya. Beliau memulai aktivitasnya untuk bekerja mulai pagi, sekitar pukul 07.00 sampai pukul 21.00. mulai pagi beliau bangun tidur, dan mengikuti sholat berjamaah subuh di mushola, dan

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Aminudin pada tanggal 25 Mei 2013 pukul 16.30.

mengaji. Kemudian beliau mulai memasak, mencuci baju, bersih-bersih rumah, dan yang lainnya. Setelah itu baru membuka toko dan warnetnya sampai pada malam hari. Beliau mengatakan kalau warnet memang ada yang menjaga sendiri. Beliau menyuruh anak tetangga untuk menjaga warnet dan menggajinya, kalau beliau sendiri harus menjaga toko dan warnet, otomatis tidak akan bisa, karena bisa kuwalahan. Seperti yang dilontarkan,

“Saya gak bisa kalau harus menjaga toko dan warnet sendiri, saya kuwalahan, makanya saya menyuruh anak tetangga untuk menjaga warnet saya, terus saya kasih upah gitu. Saya yang menjaga toko dari pagi sampai malam. Nyantai kok kerja saya, kan toko saya di depan rumah saja ini, jadi ya nyantai, bisa mengerjakan pekerjaan rumah juga, dan bisa ikut jamaah Subuh, Maghrib, dan Isya, juga ikut kegiatan muslimatan juga. Suami juga sangat mendukung. Asal pekerjaan saya ini tidak menyita waktu, dan tetap bisa mengatur tugas-tugas saya sebagai ibu rumah tangga.”⁶²

Begitulah ibu dari dua anak yang berperawakan kecil dan kurus ini menjawab, saat ditemui di kediamannya beliau sedang menjaga tokonya, suasana kelihatan mendung dan mau hujan. Maka dari itu cukup lama lah peneliti berada di kediaman beliau. Suami dari Ibu Hj. Murtinikah adalah Bapak H. Siswoyo. Bapak H. Siswoyo bekerja sebagai PNS, guru di SDN. Sumberagung 3, kecamatan Dander, Bojonegoro. Beliau ketika ditanya mengenai pekerjaan istrinya mengaku sangat mendukung, karena disamping untuk menambah penghasilan juga menghilangkan kebosanan, mencari kesibukan di toko. Beliau mengaku tidak memberikan batasan-batasan tertentu untuk pekerjaan istrinya, karena beliau percaya. Pekerjaan

⁶² Wawancara dengan Ibu Hj. Murtinikah pada tanggal 26 Mei 2013, pukul 10.00.

istrinya tidak sampai menghabiskan waktu banyak dan menyita kewajiban istrinya sebagai seorang istri dan ibu.

“Saya sangat mendukung pekerjaan istri saya, karena istri saya kan bekerja di lingkungan rumah saja. Jika istri punya kemauan untuk bekerja berarti dia adalah istri yang rajin, selalu ingin mencari kesibukan. Istri saya tidak saya berikan batasan-batasan atau peraturan-peraturan tersendiri akan pekerjaannya, karena pada dasarnya pekerjaannya juga tidak terlalu berat, bisa tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Menurut saya perempuan yang bekerja itu diperbolehkan oleh agama pun tidak dilarang, asal tetap pada syariat-syariat dan koridor agama Islam, pekerjaannya bukan pekerjaan yang tidak layak dilakukan perempuan, dan tidak menentang kodrat. Seperti itu menurut saya.”⁶³

Begitulah bapak dari dua anak ini menjawab dengan tegasnya. Beliau tidak pernah membatasi dan memebrikan peraturan-peraturan tersendiri kepada istrinya, karena pada dasarnya istrinya juga bisa mengatur waktu dengan baik, dan pekerjaannya juga bukan pekerjaan yang berat.

Selain Ibu Hj. Murtinikah sebagai pedagang dan wirausaha, juga ada Bu Andri, yang bekerja sebagai PNS, yakni Bidan di daerah Desa Sendangrejo ini. Bu Andri berusia kurang lebih 41 tahun. Beliau menjadi bidan sudah sekitar 10 tahun yang lalu. Beliau bertugas di sini sudah lama. Ketika ditemui di kediamannya, beliau mengutarakan mengapa menekuni profesi ini, ada beberapa faktor, diantaranya adalah karena menjadi seorang bidan adalah cita-citanya sejak kecil. Menjadi bidan, pasti bisa menolong orang banyak yang membutuhkan, bisa menolong orang yang melahirkan, dan mengobati orang yang sakit. Beliau memang bertujuan seperti ini sejak kecil, bisa menambah nafkah tambahan untuk keluarga. Suami beliau juga

⁶³ Wawancara dengan Bapak H. Siswoyo, pada tanggal 26 Mei 2013 pukul 13.30.

seorang mantri di daerah ini. jadi sama-sama terjun di dunia kesehatan. Beliau mengaku sangat senang dan merasa *enjoy* dengan pekerjaannya tersebut. Beliau mulai bekerja atau dinas pada pagi hari, yakni pukul 09.00 sampai pukul 12 an siang. Ibu beranak empat ini mengatakan jika dinas di puskesmas Desa Sendangrejo. Jika ada orang yang melahirkan dan sakit biasanya juga ditolong di kediaman beliau. Beliau sebelum dinas harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya dulu, membersihkan rumah, memandikan anak, memasak dan yang lain. Akan tetapi, beliau juga menggunakan tenaga pembantu rumah tangga di rumahnya. Pembantu rumah tangga ini dikhususkan untuk menjaga anaknya yang masih kecil ketika ditinggal dinas. Beliau mengaku suami juga sangat mendukung akan pekerjaannya ini. Karena di samping untuk meraih dan mengejar cita-cita, juga untuk menambah penghasilan untuk keluarga, asal dengan catatan jangan sampai malupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, dan kewajibannya. Perempuan yang bekerja menurutnya tidak masalah asal tetap bisa menjaga nama baik keluarga, dan tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

“Suami saya tidak pernah melarang saya melakukan semua ini Mbak, karena menurut beliau dan orang-orang juga pekerjaan saya ini adalah pekerjaan yang mulia katanya. Jadi ya saya sangat bersyukur dan menjalani aja. Saya juga tidak boleh meninggalkan kewajiabn-kewajiban saya sebagai ibu rumah tangga. Pagi gitu saya mulai bangun, sholat subuh berjamaah, mulai membersihkan rumah, memasak, dan yang lain. Dikatakan subuk ya sibuk Mbak, tapi saya sangat nyaman dan enjoy menjalaninya. Anak-anak saya juga tidak pernah protes akan pekerjaan saya, suami juga sangat mendukung. Saya juga selalu menyempatkan diri untuk ikut sholat berjamaah

Mbak, kecuali kalau ada pasien yang benar-bener darurat, dan tidak bisa ditinggal.”⁶⁴

Selain dari Ibu-ibu di atas, ada juga Ibu Zumrotin, yang bekerja sebagai seorang guru, yakni guru MI dan PAUD. Ibu Zumrotin berusia kurang lebih 44 tahun. Beliau adalah putri dari pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda ini sendiri, yakni putri pertama beliau. Beliau mengaku mengajar sudah lama, sejak awal menikah sudah mulai mengajar. Beliau merasa nyaman dan senang menjalani pekerjaannya tersebut. ada beberapa faktor mengapa beliau melakukan bekerja. Diantaranya adalah untuk mengembangkan pikiran, mengamalkan ilmu yang didapat dan juga mengisi waktu luang. Suami beliau juga sangat mendukung karena pada dasarnya beliau juga mengajar tidak jauh dari rumah. Ibu dari tiga anak ini mengatakan, pekerjaannya ini tidak menghabiskan banyak waktu, karena mengajar beliau lakukan mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.00. jika ada jadwal mengajar di PAUD, biasanya ini juga disela-sela mengajar di MI, jadi tidak menghabiskan waktu terlalu banyak. Suami beliau juga sangat mendukung, karena pada dasarnya suami juga sangat percaya bahwa beliau bisa mengatur waktunya dengan baik. Mulai pagi, bangun tidur, mulai untuk melaksanakan sholat Subuh berjamaah, dan membersihkan rumah, memasak, dan menyiapkan kebutuhan anak-anak dan suaminya. Setelah pulang mengajar beliau juga mengajar ngaji anak-anak TPA. Malam hari pun beliau masih mengajar mengaji.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Andri pada tanggal 27 Mei 2013 pukul 15.00.

“Saya menjalani ini semua dengan senang hati Mbak, saya bisa menyalurkan dan mengamalkan ilmu-ilmu yang saya dapat, apalagi suami juga sangat mendukung. Anak-anak saya juga tidak merasa terkesampingkan akan pekerjaan saya ini. suami percaya kalau saya bisa mengatur waktu dengan baik, dan tidak meninggalkan kewajiban saya sebagai istri. Perempuan yang bekerja menurut saya boleh dan dihalalkan selama pekerjaannya itu juga tidak melanggar aturan-aturan agama dan bukan pekerjaan yang menimbulkan madlorot.”⁶⁵

Suami beliau bekerja sebagai kepala sekolah SD. Ibu perparas cantik dan berkulit putih ini juga mengaku senang bisa memperoleh penghasilan tambahan untuk keluarga meskipun tidak seberapa.

Selain itu ada Ibu Mukarromah, yang juga bekerja sebagai seorang guru MI, di lingkungan pesantren Desa Sendangrejo ini. Ibu Mukarromah adalah keponakan dari pengasuh pondok pesantren ini, yakni K. H. Abu Amar. Ibu Mukarromah berusia kurang lebih 40 tahun. Sehari-hari selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga mengajar di MI, di sekitar pesantren di daerah tempat tinggalnya. Ketika ditemui dikediamannya, beliau bercerita mengapa memilih menjadi seorang guru, ada beberapa alasan, diantaranya selain ingin mengembangkan pikiran, juga untuk meraih cita-cita, beliau ingin mengamalkan ilmu yang didapat kepada anak-anak, yakni murid-muridnya juga. Beliau mulai mengajar pada pukul 07.00 sampai pukul 12.00. beliau menjadi guru sudah lama, sejak beliau masih muda. Beliau menjalaninya dengan senang hati, karena dengan pekerjaan ini tidak menghabiskan waktu terlalu banyak dan tetap bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Sehari-hari beliau menjalani

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Zumrotin pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 15.00.

pekerjaannya dengan senang hati dan merasa nyaman, suami pun sangat mendukung akan apa yang beliau lakukan. Suami Ibu beranak empat ini bekerja sebagai seorang guru juga. Beliau juga mengajar di MI, selain itu beliau juga bekerja sebagai seorang petani, sawahnya dikerjakan oleh orang suruhannya, yang kebetulan juga tetangganya sendiri.

“Suami saya sangat mendukung dengan pekerjaan saya ini, karena pekerjaan saya kan pada dasarnya tidak menghabiskan waktu terlalu banyak, apalagi saya bekerja kan di daerah sini saja, dekat dengan rumah. Anak-anak saya juga merasa senang dan tidak eprnah protes akan profesi saya ini. saya senang Mbak jadi guru, karena selain bisa menyalurkan ilmu yang saya dapat, saya juga bisa mengisi waktu luang saya. Kalau hanya monoton mengerjakan pekerjaan rumah saja kan pastinya bosan juga Mbak. Jadi saya sangat bersyukur bisa menjadi seorang guru. Pagi gitu saya mulai mengerjakan pekerjaan rumah saya, kayak memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, dan yang lain gitu, baru saya berangkat ke sekolah. Saya juga usahakan untuk selalu ikut acara kegiatan muslimatan dan jamaah bersama di mushola.”⁶⁶

Ibu berperawakan tinggi rada kurus ini, ketika ditemui di kediamannya memang kelihatan sangat nyantai, dan tidak ada kesibukan apa-apa. Beliau mengaku memang dalam menjalani pekerjaan dan kewajibannya sehari-hari sangatlah nyantai dan tidak terlalu terforsir. Banyak mempunyai waktu untuk istirahat. Dan suami juga sangat mendukung, suaminya tidak pernah memberikan batasan atau peraturan-peraturan tersendiri untuk dirinya. Bagi suaminya, tidak masalah istrinya itu bekerja, asal tetap bisa membagi waktu dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Mukarromah pada tanggal 28 mei 2013 pukul 16.00.

Tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Winarti. Ibu Winarti adalah juga keponakan dari K. H. Abu Amar. Ibu Winarti selain sebagai ibu rumah tangga, sehari-hari beliau juga bekerja sebagai seorang petani. Suami beliau juga sebagai seorang petani. Ketiak ditemui di kediamannya, saat itu cuaca sedikit mendung. Ibu dari dua orang anak ini berusia kurang lebih 43 tahun. Beliau menjadi petani sudah lama, beliau mengaku menjalani pekerjaan ini karena memang beliau suka bercocok tanam. Selain itu juga ingin membantu sang suami untuk mencari penghasilan tambahan juga. Beliau menghabiskan sebagian waktunya sehari-hari dengan bertani, sawahnya terletak tidak terlalu jauh dari rumahnya, sehingga bisa melakukannya dengan senang hati dan tidak terlalu menghabiskan banyak waktu. Suami dan anak-anaknya juga tidak pernah merasa terkesampingkan akan kesibukannya tersebut. Beliau mulai pergi ke sawah pada pagi hari pukul 06.30 sampai siang jam 11 sampai 11.30 an. Beliau tidak mau berada di sawah lebih dari pukul 12.00 karena cuaca sangat terasa panas jika di sawah. Beliau pergi ke sawah sehari-hari dengan suaminya. Suami juga tidak pernah melarang istrinya tersebut ikut bekerja di sawah, karena ini adalah keinginan dari Ibu Winarti sendiri. Menurut Ibu berperawakan tinggi rada gemuk ini, beliau ingin mengisi waktu luang saja, dan ingin membantu sang suami. Suami pun sangat mendukung. Pagi sebelum berangkat beliau harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Mulai beres-beres rumah, memasak, mencuci, dan yang lain.

Beliau juga selalu aktif untuk sholat berjama'ah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan muslimatan di Desa Sendangrejo tersebut.

“Suami saya tidak pernah melarang saya untuk membantunya, karena saya juga kan pengen membantunya, dari pada menganggur di rumah, mending kan nyari kesibukan. Tapi saya juga harus tetap menjalankan kewajiban saya sebagai seorang istri, wong kerja saya juga bukan kerja yang berat kok. Suami juga mendukung. Perempuan itu gak papa lah ikut kerja asal tetap tidak melanggar aturan-aturan agama, dan tetap menjalankan tugasnya jadi istri.”⁶⁷

Selain itu yang menjadi informan peneliti adalah Ibu Cucuk. Ibu Cucuk adalah seorang ibu beranak dua yang tinggal di dekat pesantren. Ibu cucuk selain sebagai ibu rumah tangga sehari-hari juga bekerja, yakni sebagai pembantu rumah tangga. Beliau menekuni pekerjaan ini sejak kurang lebih sekitar 5 tahun yang lalu, sebelumnya beliau membuka warung di depan rumahnya, berjualan makanan, gorengan, dan minuman-minuman ringan. Ibu yang berusia sekitar kurang lebih 38 tahun ini mengaku menjalani pekerjaannya ini dengan senang hati, dengan alasan tertentu. Ibu yang berperawakan gemuk ini mengaku ingin mencari tambahan penghasilan untuk keluarganya. Beliau menyadari akan pekerjaan suaminya yang sebagai tukang itu pasti membutuhkan tambahan penghasilan untuk sekolah anak-anaknya. Beliau merasa senang dan tidak pernah merasa terbebani akan pekerjaannya itu. Beliau juga bertujuan membantu majikannya itu dengan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya. Beliau mulai bekerja pada pagi hari pukul 08.00 sampai sore pukul 16.00. sebelumnya beliau harus menyelesaikan semua pekerjaan

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Winarti pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 13.00.

rumahnya, pagi setelah subuh beliau mulai bergerak untuk menyelesaikan semua tugas dan kewajibannya.

Setelah itu beliau mulai berangkat untuk bekerja, di sana beliau memasak, membersihkan rumah, mengasuh dan menjaga anak majikannya. Ibu Cucuk ini mengaku anak-anaknya tidak pernah protes akan apa yang dilakukan. Karena anak-anaknya juga menyadari bahwa semua yang dilakukan ini adalah demi kebahagiaan anak-anaknya juga, meski kadang anak-anaknya juga merasa sedikit kurang kasih sayang, karena anak-anaknya menghabiskan waktu dengan beliau hanya pada sore hari dan malam hari. Meskipun begitu anak-anak juga sangat mendukung akan apa yang beliau kerjakan. Suami juga sangat mendukung dengan pekerjaannya, asal pekerjaan itu bukan pekerjaan yang diharamkan dan halal. Disela-sela kesibukannya itu, beliau juga masih menyempatkan untuk mengikuti kegiatan muslimatan, jika ada kegiatan muslimatan beliau izin kepada majikannya untuk menyelesaikan pekerjaannya secara awal dan cepat. Majikan beliau juga baik dan mengerti.

“Saya tidak pernah mengeluh akan pekerjaan saya Mbak, saya selalu mensyukuri, karena suami dan anak-anak juga mendukung. Bojo yo gak tau ngalarang aku, kan kabeh iku kanggo nambah duit Mbak. (Untuk menambah penghasilan Mbak, suami tidak pernah melarang). Suami saya kan cuma jadi tukang. Meski gitu saya harus bisa ngatur waktu dan pekerjaan saya dengan baik, gak oleh ninggalno kerjoan nang omah. Jare bojoku ga popo asal kerjo iku g kerjo seng haram. (tidak boleh meninggalkan pekerjaan rumah, kata suami saya asal pekerjaan itu bukan pekerjaan yang haram).”⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Cucuk, pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 17.00.

Suami beliau bernama Bapak Samsuri, yang sehari-hari bekerja sebagai tukang. Tidak pernah memberikan batasan atau peraturan-peraturan tertentu bagi istrinya, karena pada dasarnya beliau juga menyadari karena apa yang dilakukan istrinya itu juga adalah untuk menambah penghasilan untuk keluarga. Bagi beliau perempuan yang bekerja itu tidak pernah dilarang asal pekerjaannya itu pekerjaan yang bukan dilarang agama.

“Kalau menurut saya perempuan yang bekerja itu ya ndak papa Mbak Pipit, asal pekerjaannya itu tidak pekerjaan yang dilarang agama, bukan pekerjaan yang haram. Makanya istri saya juga saya bolehkan untuk bekerja. Gak popo lah, wong ngunu ae. Mbak Cuk yo kerjone kanggo keluarga yoan, nambah penghasilan keluarga. (Tidak apa-apa lah, orang gitu aja kok. Mbak Cuk juga kerjanya untuk keluarga, nambah penghasilan keluarga)”⁶⁹ Begitu tutur beliau.

Dari paparan-paparan yang dikemukakan oleh informan-informan di atas, peneliti lebih jelas dan lebih mengetahui mengenai perempuan-perempuan yang bekerja di Desa Sendangrejo ini. Mengapa mereka memilih untuk bekerja, dan faktor apa yang mendasarinya, bagaimana suami menilainya dan bagaimana mereka bisa mengatur dan manajemen waktunya dengan baik antara pekerjaan dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

C. Kehidupan Istri Bekerja dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan bentuk hasil dari observasi serta wawancara, analisis data ini bertujuan untuk

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Samsuri pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 16.00.

mendapatkan hasil penelitian tentang Kehidupan Perempuan Pekerja di Lingkungan Masyarakat Islam di Desa Sendangrejo, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa penemuan mengenai perempuan pekerja di lingkungan masyarakat Islam di Desa sendangrejo ini, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Kehidupan sehari-hari perempuan pekerja di Desa atau daerah ini, mereka sehari-harinya menyanggah status perempuan yang mempunyai peran ganda. Betapa tidak, mereka selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai perempuan pekerja, atau pencari nafkah tambahan untuk keluarga.

Mereka menjalani pekerjaan semua ini dengan senang hati, dan dengan berbagai alasan dan faktor. Ada yang dikarenakan ingin mengisi waktu luang, ingin mencari kesibukan, dan ingin mencari nafkah tambahan untuk keluarga, dan membantu suami. Semuanya ini mereka lakukan dengan senang hati dan tanpa keluhan. Sehari-harinya mereka menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja dan bergelut dan berinteraksi dengan orang lain. Meski demikian, mereka tetap menjalankan kewajiban dan tugas-tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Mereka tidak pernah meninggalkan tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Meski dengan bekerja, mereka menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumahnya terlebih dahulu, seperti mencuci baju, membersihkan rumah, memasak, dan merawat anak-anaknya.

Mereka menjalankan tugas gandanya tersebut dengan bangga, meski ada beberapa orang yang memanfaatkan tenaga pembantu untuk melaksanakan pekerjaan rumahnya, akan tetapi secara keseluruhan yang menyelesaikan tugasnya sebagai seorang ibu adalah dirinya sendiri. Anak-anak dan suami juga sangat mendukung, begitu juga dengan keluarganya yang lain. Keluarga sangat mendukung dan tidak pernah memberikan batasan-batasan atau peraturan-peraturan tersendiri bagi sang istri. Meski mereka tinggal di daerah lingkungan masyarakat Islam, apa lagi di lingkungan pesantren. Ternyata pandangan mereka mengenai perempuan Islam yang bekerja sama saja seperti orang-orang yang lain pada umumnya. Beda dengan orang yang agama Islamnya cukup kental atau orang-orang salaf yang lebih membatasi ruang gerak sang istri, apa lagi di ranah pekerjaan. Mereka menganggap perempuan yang bekerja tidak pernah dilarang dan tidak ada yang melarang, asal dengan catatan pekerjaannya itu adalah pekerjaan yang halal, tidak melanggar kodrat sebagai wanita, dan tidak meninggalkan kewajiban serta tugas-tugasnya menjadi seorang istri dan ibu. Mereka harus bisa membagi waktunya antara pekerjaan dan keluarga, anak-anak jangan sampai ditelantarkan, dan pekerjaan rumah juga jangan sampai ada yang terlalaikan. Perempuan pekerja di lingkungan pesantren Desa Sendangrejo ini sehari-hari memulai pekerjaannya dari pagi hari hingga siang, bahkan ada yang sampai malam. Mereka tetap bisa menjalankan pekerjaan rumahnya dan mengawasi anak-anak mereka. Mereka tidak mau pekerjaannya itu melelaikan tugasnya sebagai seorang

istri dan ibu rumah tangga, meski ada beberapa orang yang menggunakan tenaga pembantu untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, akan tetapi secara keseluruhan pekerjaan rumahnya tersebut dia yang menghandel. Bekerja boleh saja asal urusan rumah tangga tidak terlalaikan dan terkesampingkan.

Dalam teori Merton dapat diungkapkan sebagai berikut:

“Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain....setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.”⁷⁰

Penganut teori ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Herbert Gans menilai bahwa kemiskinan saja fungsional dalam suatu sistem sosial. Namun, walaupun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan itu bukan berarti bahwa dia setuju dengan institusi tersebut. Implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Alternatif yang diusulkan Gans yaitu otomatisasi.⁷¹ Otomatisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor untuk kemudian dapat dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi

⁷⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hal. 21.

⁷¹ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 24

dari sebelumnya. Begitu juga dengan seorang perempuan pekerja. Seorang perempuan pekerja dianggap sangat fungsional dan ada kalanya dianggap tidak fungsional atau disfungsi. Dianggap berfungsi karena mereka memberikan fungsi-fungsi dan manfaat tersendiri ketika terjun dalam ranah pekerjaan, selain berfungsi untuk keluarganya, juga terhadap masyarakat yang membutuhkan. Mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, otomatis hal ini akan meringankan beban suami. Mereka bisa memperoleh penghasilan sendiri. Dan berfungsi untuk masyarakat sekitar, sebagai contoh yakni ketika seorang bidan atau guru melaksanakan tugasnya, maka masyarakat yang membutuhkan akan merasa terpuaskan, ada yang mendidik anak-anak mereka di sekolah karena kehadiran seorang guru dengan kasih sayang yang begitu tinggi, dan juga ada seorang bidan yang mana kapan pun siap untuk membantu mereka yang sedang sakit, atau yang membutuhkan.

Dari sini bisa dilihat fenomena yang ada, yakni perempuan pekerja yang berada di Desa Sendangrejo merupakan sesuatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada maka seorang laki-laki pun akan kuwalahan. Keluarga sangat membutuhkan peran seorang perempuan, demikian juga dalam masyarakat. Peran perempuan pun sangat dibutuhkan. Laki-laki membutuhkan perempuan, perempuan juga membutuhkan laki-laki. Perempuan selain berperan dalam lingkup domestik, mereka juga bisa berperan dalam lingkup pekerjaan yang bukan domestik. Dari sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara

laki-laki dan perempuan, antara keluarga dengan masyarakat. Perempuan bisa memberikan kontribusi yang sangat luar biasa terhadap keluarganya, dan juga masyarakat.

Seharusnya untuk menciptakan suatu keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan seorang perempuan, namun lebih kepada bagaimana memberdayakan mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang ada pada diri masing-masing.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dan seimbang.

Dalam pemahaman Robert K. Merton, suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan dis fungsional terhadap unit sosial yang lain. Pandangan ini dapat memasuki konsep Merton yaitu mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes (manifest) adalah fungsi yang diharapkan. Seperti seorang perempuan pekerja yang ada di lingkungan masyarakat Desa Sendangrejo, perempuan yang bekerja di sini berperan dalam masyarakat dan juga keluarga. Selain

menjadi seorang ibu rumah tangga yang bekerja di lingkup domestic, mereka juga bekerja dan berguna untuk masyarakat. Seperti sebagai wiraswasta atau pedagang, pastinya mereka juga dibutuhkan oleh banyak orang, bayangkan jika tidak ada pedagang, maka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seseorang pun akan terhambat. Seorang perempuan lebih bisa mengatur keuangan dengan baik, dan lebih mengutamakan perasaan dari pada egonya. Seorang guru juga sangat dibutuhkan, apa lagi seorang perempuan, mereka memiliki rasa kasih sayang dan kesabaran yang lebih tinggi. Lebih dominan perempuan dari pada seorang laki-laki. Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan. Contohnya perempuan pekerja ini pastinya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dari pada mengurus anak, meskipun ada juga yang bekerja di dalam rumah dan bisa setiap saat mengawasi anak-anaknya. Ada beberapa pekerjaan domestic yang harus mereka tinggalkan, dan akhirnya orang lain lah yang menggantikan, seperti pembantu.

Dalam hal ini keluarga dan anak pastinya akan merasa terugikan dengan keadaan seperti ini. Tetapi, terjadi penyesuaian keluarga terhadap perubahan yang terjadi agar fungsi yang tidak diharapkan tersebut akan hilang dengan sendirinya karena akibat dari penyesuaian suatu keluarga itu sendiri. Jika terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Perubahan dari sebelum seorang ibu rumah tangga bekerja, suatu keluarga akan merasa sangat diperhatikan dan tidak terbengkalai sedikitpun, maka setelah seorang ibu rumah tangga bekerja, seorang suami dan anak-anak terutama, maka akan merasa perhatiannya dibagi dan perhatiannya berkurang. Pekerjaan-pekerjaan yang awalnya dan seharusnya dikerjakan oleh seorang ibu juga bisa pula digantikan oleh orang lain seperti pembantu. Hal ini dapat diterima oleh keluarga, suami dan anak-anak dengan pembiasaan diri terhadap keadaan tersebut.

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi, Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidaklah positif tetapi juga ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain. Hal ini dapat dicontohkan, struktur seorang ibu rumah tangga yang bekerja dan mempunyai peran ganda, memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat dan juga keluarga, meskipun dalam keluarga juga memberikan kontribusi yang bisa dikatakan negative. Perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja bisa dikatakan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, karena pada dasarnya mereka bergelut dengan masyarakat umum, dan berguna bagi masyarakat. Sebagai contoh seorang guru atau bidan, mereka juga sangat dibutuhkan dalam suatu masyarakat. Begitu juga terhadap

keluarga, perempuan pekerja atau ibu rumah tangga yang bekerja bisa memberikan nafkah atau penghasilan tambahan untuk keluarga. Seorang suami juga memberikan kontribusi positif terhadap istrinya yang bekerja. Mereka memberikan kesempatan dan izin kepada istrinya untuk terjun di dunia luar, atau untuk bekerja, meski juga ada yang bekerja hanya di lingkungan rumah saja. Akan tetapi keadaan yang seperti ini juga mengandung konsekuensi negative bagi keluarga, khususnya suami dan anak-anak. Suami dan anak-anak pastinya juga akan terbengkalai, meski tidak terlalu terlalaikan. Anak-anak juga akan sedikit terkesampingkan, karena perhatian dan kasih sayang seorang ibu pasti akan terbagi dengan keadaan dan pekerjaan sang ibu. Akibatnya, tugas-tugas rumah tangga pun ada sebagian yang dikerjakan oleh orang lain.

Dengan adanya fungsi dan disfungsi dalam fungsional struktural yang dikemukakan Merton, penulis menangkap bahwa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Sendangrejo ini adalah suatu fakta sosial yang menunjukkan bagaimana suatu sistem sosial yang kokoh, mampu menutupi suatu disfungsi yang dianggap kurang atau lebih merugikan beberapa pihak. Sebaliknya, disfungsi yang dirasakan beberapa pihak, khususnya suami dan anak-anak, juga mampu menutupi fungsi yang ada pada perempuan pekerja. Fakta sosial yang fungsional, maka setiap struktur dalam masing-masing masyarakat itu sendiri menjadi memiliki fungsi menurut individu atau kelompok. Hal ini menimbulkan disfungsi bagi pihak lain, bukan dari bagiannya. Akan tetapi dalam kasus atau fakta

ini, lebih cenderung dan dominan bahwa perempuan pekerja atau ibu rumah tangga yang bekerja lebih banyak memberikan kontribusi positif atau memberikan banyak fungsi terhadap masyarakat dan keluarga, karena pada intinya, dengan bekerja, pasti akan menambah penghasilan bagi keluarga. Apa lagi mereka juga melakukan hal tersebut tetap pada syarat-syarat dan koridor syariat Islam.